TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Dialog dan Konfrontasi : Hubungan Antar – Agama Islam-Kristen di Timur Tengah Sebelum dan Sesudah Perang Salib

Anisah Setiani[1], Riri Dwi Armanda Sari[2], Sri Rahmadani[3], Muhammad Alifa Johan[4], Qobul Harahap[5], M. Fauzan Azima[6], Sri Windari[7]
[1]Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
anisahsetiani28@gmail.com, riridwiarmandasari@gmail.com, srirahmadanilbs@gmail.com, fansbasejohan170800@gmail.com, kobulharahaphrp@gmail.com, azimaf394@gmail.com, 20201021008@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Hubungan antara Islam dan Kristen di Timur Tengah sebelum dan sesudah Perang Salib memiliki dinamika yang sangat kompleks. Pada masa sebelum perang, hubungan keduanya tidak selalu bermusuhan. Ada banyak interaksi melalui perdagangan, ilmu pengetahuan, dan pertemuan sosial yang menciptakan ruang dialog antaragama. Namun, ketika Perang Salib meletus, situasi berubah drastis. Hubungan Islam dan Kristen lebih banyak ditandai oleh konfrontasi militer, perebutan wilayah, serta konflik politik yang panjang. Meski demikian, Perang Salib juga membuka jalan bagi pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan, misalnya melalui penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim yang kemudian memengaruhi perkembangan Eropa. Setelah perang berakhir, hubungan Islam dan Kristen tidak sepenuhnya damai, tetapi terdapat momen-momen dialog yang tetap terjalin di tengah ketegangan. Dari sini dapat dipahami bahwa hubungan antaragama di Timur Tengah selalu bergerak antara dialog dan konfrontasi, bergantung pada kondisi politik dan sosial pada masanya.

***Kata kunci**: Islam, Kristen, Timur Tengah, Perang Salib, dialog, konfrontasiata*

Abstract

The relationship between Islam and Christianity in the Middle East before and after the Crusades was highly complex. Prior to the war, their interactions were not always hostile. There were many exchanges through trade, knowledge, and social encounters that created spaces for interfaith dialogue. However, when the Crusades broke out, the situation changed drastically. The relationship between Islam and Christianity became marked by military confrontations, territorial struggles, and prolonged political conflicts. Nevertheless, the Crusades also paved the way for cultural and intellectual exchanges, such as the translation of Muslim scholars' works that later influenced European development. After the war ended, the relationship between Islam and Christianity was not entirely peaceful, but moments of dialogue still persisted amid tensions. From this, it can be understood that interfaith relations in the Middle East have always shifted between

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

dialogue and confrontation, depending on the political and social conditions of the time.

Keywords: *Islam, Christianity, Middle East, Crusades, dialogue, confrontation.*

1. Pendahuluan

Hubungan antara Islam dan Kristen di Timur Tengah sejak awal kemunculannya hingga periode Perang Salib merupakan sejarah panjang yang memperlihatkan dinamika dialog sekaligus konfrontasi. Pada masa awal Islam, komunitas Kristen Timur yang sudah lama hadir di wilayah Syam, Mesir, dan Irak, masuk dalam sistem sosial-politik kekhalifahan dengan status sebagai ahl al-dhimmah. Melalui aturan ini, mereka mendapatkan perlindungan serta kebebasan menjalankan ibadah, namun tetap menempati posisi sosial yang lebih rendah dan dikenakan kewajiban tertentu, seperti jizyah.[1] Di balik ketegangan struktural tersebut, terdapat pula ruang interaksi dan dialog, misalnya melalui penerjemahan karya filsafat Yunani oleh cendekiawan Kristen ke dalam bahasa Arab yang kemudian memperkaya khazanah intelektual Islam.[2]

Memasuki abad ke-11, situasi berubah dengan hadirnya Perang Salib yang dilancarkan oleh Eropa Barat. Kedatangan tentara salib membawa nuansa konfrontatif yang sangat kuat, ditandai dengan penaklukan kota-kota penting seperti Yerusalem dan Antioch, serta tindakan kekerasan yang memperdalam sekat psikologis antara umat Islam dan Kristen.[3] Perang ini bukan hanya konflik militer, melainkan juga simbol konfrontasi agama yang meninggalkan trauma historis di kedua belah pihak. Meski demikian, sejarah juga mencatat bahwa dalam situasi tertentu muncul negosiasi politik, perjanjian damai, bahkan aliansi pragmatis antara penguasa Muslim dengan Kristen, yang menunjukkan bahwa dialog tetap mungkin terjalin di tengah konflik.[4]

Sesudah Perang Salib, hubungan antar-agama di kawasan ini tidak sepenuhnya terjebak dalam permusuhan permanen. Kehidupan sosial-ekonomi tetap mempertemukan kedua komunitas melalui perdagangan, administrasi, dan diplomasi lintas batas. Namun, ingatan kolektif tentang kekerasan Perang Salib memperkuat polarisasi identitas agama dan membentuk wacana historis yang diwariskan hingga masa berikutnya.[5] Oleh karena itu, hubungan Islam–Kristen di Timur Tengah sebelum dan sesudah Perang Salib tidak bisa dipahami hanya sebagai cerita pertentangan atau persaudaraan semata, melainkan sebuah dialektika antara dialog dan konfrontasi yang terus berkembang sesuai konteks zamannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa sebab musabab kejadian perang salib Adalah bermula tersebar issu di tengah-tengah masyarakat kristiani Eropa bahwa The Holy Spulcher akan dibakar. Sementara itu Peter Amiens menghembuskan issu bahwa para penziarah Kristiani di kota Yerussalem sering diganggu oleh orang-orang Islam. Namun di balik issu-issu tersebut sesungguhnya bangsa Eropa merasa sakit hati dan dendam terhadap kekuasaan Islam yang sudah merambah ke Benua Eropa sebagaimana telah dilakukan oleh Dinasti Umayyah di Spanyol. Dan terlebih lagi karena kebencian mereka terhadap penguasa Turki Usmani yang dianggap telah menghina dan menginjak-injak harga diri dan martabat bangsa Eropa dengan pendudukan kota suci Yerussalem, kota suci bagi kaum Nasrani, dan Semenanjung Balkan. Kobaran dendam

[1] Yohanan Friedmann, "*The Emergence of Islam*" (New York: Humanities Press ,1993) hlm. 87-90
[2] Dimitri Gutas, "*Greek Thought, Arabic Culture*" (London: Routledge, 1998) hlm. 14-20
[3] Carole Hillenbrand, "*The Crusades: Islamic Perspectives*" (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1999) hlm. 45-50
[4] Amin Maalouf, "*The Crusades through Arab Eyes*" (New York: Schocken Books, 1984) hlm. 103-110
[5] Christopher Tyerman," *God's War: A New History of the Crusades*" (Cambridge, MA: Belknap Press, 2006)Hlm. 210-215

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

kusumat yang tak terbendung lagi Paus urbanus II menyeru kepada dunia Barat untuk melakukan perang suci bersama guna merebut dan membebaskan kota Yerussalem.[6]

Dalam buku Badri Yatim dikatakan bahwa peristiwa penting dalam Gerakan ekspansi yang dilakukan oleh Alp Arselan adalah peristiwa manzikart, tahun 464 H, tantara Alp Arselan yang berkekuatan 15.000 prajurit, mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang. Peristiwa ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam. Kebencian itu bertambah setelah Dinasti Saljuk merebut Baitul Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan Dinasti Fathimiyah yang berkedudukan di Mesir. Penguasa Saljuk menetapkan peraturan bagi Ummat Kristen yang ingin berziarah ke sana. Peraturan itu dirasakan sangat menyulitkan mereka. Untuk memperoleh keleluasaan berziarah ke tanah suci Kristen itu, maka Paus Urbanus berseru kepada ummat Kristen di Eropa untuk melakukan perang suci.[7]Selain hal tersebut di atas, dalam buku Ajid Thohir salah satu faktor kejadian perang salib adalah jalur perdagangan internasional terpenting, dalam hal ini laut Tengah dikuasai oleh orang Islam. Lalu lintas pedagang Kristen dari kawasan Eropa tertentu terhambat.

Demikian ekonomi yang menjadi salah satu pemicu perang salib.[8] Di lain pihak, kondisi kekuasaan Islam pada waktu itu sedang melemah, sehingga orang Kristen di Eropa berani untuk ikut ambil bagian pada perang salib. Ketika itu dinasti di Asia kecil sedang mengalami perpecahan, Dinasti Fathimiyah di Mesir dalam keadaan lumpuh, kekuasaan Islam di Spanyol samakin goyah. Situasi semakin diperparah, karena pertentangan segitiga antara Khalifah Fathimiyah di Mesir, Khalifah Abbasiah di Baghdad, dan Amir Umayyah di Cordova. Situasai yang demikian mendorong para penguasa Kristen di Eropa untuk merebut satu persatu daerah kekuasaan Islam.[9]

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Pendekatan historis dipilih karena pembahasan mengenai hubungan Islam–Kristen di Timur Tengah sebelum dan sesudah Perang Salib harus ditelusuri melalui sumber-sumber sejarah. Langkah pertama adalah mengumpulkan literatur primer berupa kronik-kronik Arab maupun Latin, seperti karya Ibn al-Athir, Ibn al-Qalanisi, serta William of Tyre, yang menggambarkan situasi politik, sosial, dan keagamaan pada masa tersebut. Selain itu, digunakan pula sumber sekunder seperti buku-buku sejarah modern dan penelitian para sejarawan kontemporer untuk memberikan analisis yang lebih objektif dan kontekstual.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analitis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan fakta sejarah mengenai interaksi Islam–Kristen, baik yang bersifat dialogis maupun konfrontatif. Sementara itu, analisis kritis dilakukan untuk membandingkan perbedaan sudut pandang antara sumber-sumber Muslim dan Kristen, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih seimbang.Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan dinamika hubungan antar-agama di Timur Tengah secara utuh, tidak hanya menyoroti konflik militer dalam Perang Salib, tetapi juga menekankan adanya ruang dialog, kerja sama, dan negosiasi yang sering kali terlupakan dalam narasi sejarah tradisional.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang Perang Salib dan Pertemuan Budaya

Sejarah hubungan Islam dan Kristen merupakan salah satu bab penting dalam perjalanan peradaban manusia. Kedua agama besar ini lahir dan berkembang di kawasan yang sama, yakni Timur Tengah, sebelum kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia. Kedekatan geografis dan akar sejarah yang serupa membuat interaksi keduanya tidak terelakkan. Dalam

[6] Mustafa Kamal Pasha," *op. cit.*",hlm 19
[7] Badri Yatim ," *Sejarah Peradaban Islam*", (cet.Xll,Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,2002M)hlm.76
[8] Ajid Thoir ," *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*", Melacak akar-akar Sejarah,sosial,politik dan Budaya Umat Islam ,(Cet.I.Jakarta,Rajawali press,2009)hlm.137
[9] Samsul Munir Amin, "*op.cit.*",hlm.236

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

perjalanannya, relasi tersebut memperlihatkan dua wajah: di satu sisi muncul konflik yang menorehkan luka panjang, seperti Perang Salib; di sisi lain hadir pula pertemuan budaya yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dunia.[10]

Pada masa awal Islam, hubungan dengan komunitas Kristen di Jazirah Arab masih diwarnai oleh dinamika yang relatif damai. Al-Qur'an bahkan mencatat sejumlah penghormatan terhadap sosok Isa (Yesus) dan orang-orang Kristen, meskipun tetap terdapat perbedaan teologis yang mendasar. Nabi Muhammad SAW melalui Piagam Madinah juga memberikan pengakuan terhadap komunitas Yahudi dan Kristen sebagai bagian dari masyarakat Madinah, yang menunjukkan adanya ruang toleransi dalam interaksi keagamaan. [11] Sikap saling menghormati ini menjadi fondasi awal bagi potensi dialog Islam-Kristen, meski dalam perkembangannya seringkali berubah sesuai konteks politik dan sosial.

Salah satu puncak interaksi yang positif terjadi pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Khalifah al-Ma'mun (813–833 M) mendirikan Bayt al-Hikmah di Baghdad, yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak sarjana Kristen dilibatkan dalam proyek besar ini, terutama dalam menerjemahkan karya-karya filsafat dan sains Yunani ke dalam bahasa Arab. Proses ini menghasilkan simbiosis intelektual yang sangat penting: umat Islam memperoleh khazanah baru dalam filsafat, kedokteran, dan astronomi, sementara bahasa Arab menjadi lingua franca ilmu pengetahuan. Lebih jauh, ilmu yang lahir dari pertemuan budaya tersebut kelak menjadi warisan berharga bagi dunia Barat .[12]

Namun, hubungan yang harmonis itu tidak berlangsung tanpa gesekan. Sejak abad ke-11 M, terjadi perubahan besar dalam pola relasi Islam-Kristen, terutama di Eropa Barat. Penaklukan umat Islam atas Semenanjung Iberia dan kota Toledo memunculkan kekhawatiran serius di kalangan Kristen. Kekhawatiran itu memuncak menjadi Perang Salib, serangkaian ekspedisi militer yang dimotori Gereja Barat dengan dalih merebut kembali Yerusalem. Perang Salib tidak hanya menjadi konflik militer, tetapi juga meninggalkan warisan psikologis berupa kecurigaan abadi antara umat Islam dan Kristen[13]. mencatat enam dampak besar Perang Salib, mulai dari terbentuknya pandangan umat Islam tentang Kristen Barat sebagai ancaman permanen, hingga memburuknya posisi komunitas Kristen yang hidup di bawah pemerintahan Muslim.

Meskipun demikian, paradoks sejarah memperlihatkan bahwa di balik ketegangan Perang Salib, justru lahir interaksi intelektual yang signifikan. Di Spanyol pada abad ke-12, terjadi penerjemahan besar-besaran karya filsafat dan sains dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Proses ini memungkinkan Eropa Barat, yang saat itu tengah mengalami kemunduran intelektual, untuk menyerap kembali tradisi ilmu pengetahuan Yunani melalui perantara Islam. Hasilnya sangat monumental: lahirnya gerakan intelektual yang kelak menjadi fondasi Renaissance dan modernisme Barat .[14]

Dengan demikian, Perang Salib dan pertemuan budaya yang menyertainya menunjukkan wajah ganda dari hubungan Islam-Kristen. Di satu sisi, ia menjadi catatan kelam berupa konflik yang melahirkan trauma panjang dan saling curiga. Namun, di sisi lain, ia juga melahirkan pertukaran budaya yang produktif, membuktikan bahwa peradaban manusia kerap tumbuh dari interaksi lintas agama dan budaya, bahkan di tengah ketegangan politik. Narasi sejarah ini memberikan pelajaran penting bahwa dialog dan kerja sama lintas iman merupakan kunci untuk membangun hubungan yang lebih konstruktif di era modern.

B. Dialog dan Koeksistensi pada Masa Perang Salib

Perang Salib (1095–1291 M) sering dipahami hanya sebagai konflik berdarah antara kaum Kristen Latin dan umat Muslim di Timur Tengah. Namun, di balik narasi peperangan, terdapat

[10] Iswanto, A. (2013)." *Sejarah hubungan Islam-Kristen*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
[11] *Ibid.*, hlm. 163–164.
[12] *Ibid.*, hlm. 167–168.
[13] *Ibid.*, hlm. 179–180.
[14] *Ibid.*, hlm. 192.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

pula sisi lain yang memperlihatkan adanya dialog dan koeksistensi antara dua peradaban besar tersebut. Meskipun retorika suci dan ambisi politik mendorong kedua belah pihak untuk berperang, kenyataannya interaksi sosial, ekonomi, dan budaya tetap terjalin di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Perang Salib bukan hanya tentang konfrontasi militer, tetapi juga pertemuan peradaban yang membuka ruang bagi pertukaran gagasan dan pengalaman.

Salah satu wujud dialog dapat dilihat dari praktik diplomasi yang dijalankan oleh para penguasa. Perjanjian gencatan senjata antara Sultan Salahuddin al-Ayyubi dan Richard si Hati Singa,[15] misalnya, memungkinkan umat Kristen tetap melakukan ziarah ke Yerusalem meskipun kota itu berada dalam kekuasaan Islam. Demikian pula perjanjian damai antara Sultan al-Kamil dan Kaisar Frederick II pada abad ke-13 menjadi bukti bahwa diplomasi dapat berjalan di tengah konflik yang keras. Kesepakatan-kesepakatan ini memperlihatkan bahwa dialog politik bukanlah hal asing, melainkan sebuah strategi penting demi menjaga keseimbangan kekuasaan dan stabilitas sosial.

Koeksistensi juga tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Levant. Tentara Salib yang menetap di wilayah-wilayah Timur kerap berinteraksi dengan penduduk lokal Muslim, Yahudi, maupun Kristen Timur seperti Bizantium dan Armenia. Interaksi ini berlangsung melalui perdagangan, kerjasama ekonomi, bahkan perkawinan lintas budaya. Melalui jalur ini, berbagai pengetahuan Islam dalam bidang kedokteran, matematika, filsafat, dan seni terserap ke dunia Barat. Transfer ilmu pengetahuan ini menjadi salah satu fondasi penting yang mendorong lahirnya era Renaisans di Eropa.

Dimensi kemanusiaan juga memainkan peran penting dalam membangun koeksistensi. Kisah Salahuddin yang membantu Richard ketika sakit dengan mengirimkan tabib dan kebutuhan obat-obatan menunjukkan bahwa nilai moralitas dan kesatria masih dijunjung tinggi meskipun mereka adalah musuh di medan perang. Tindakan semacam ini memperlihatkan bahwa, di balik rivalitas ideologis dan politik, terdapat kesadaran akan pentingnya menjaga martabat kemanusiaan.

Warisan dari dialog dan koeksistensi pada masa Perang Salib membawa pengaruh besar terhadap sejarah peradaban. Pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan memperluas wawasan masyarakat Eropa tentang dunia Islam dan mendorong transformasi sosial di Barat. Di sisi lain, umat Islam juga belajar mengelola hubungan dengan kekuatan asing melalui diplomasi dan perjanjian. Oleh karena itu, memahami Perang Salib tidak cukup hanya dengan menyoroti aspek peperangan, tetapi juga perlu melihat sisi interaksi yang membuka jalan bagi lahirnya kesadaran pluralitas dan koeksistensi lintas agama.

C. Koeksistensi di Wilayah Perebutan antar umat Beragam dalam Bayang Bayang Perang Salib

Periode Perang Salib, yang berlangsung antara abad ke-11 hingga ke-13, merupakan serangkaian konflik militer yang digagas dan diarahkan oleh Gereja Latin di Eropa Barat, seringkali dicap sebagai konflik "terlama dan terburuk" pada Abad Pertengahan. Meskipun dominasi perang suci dan kekerasan menjadi wajah utama interaksi antara kekuatan Kristen Eropa dan dunia Islam di Timur Tengah,[16] periode ini secara paradoks memunculkan bentuk-bentuk koeksistensi yang dipaksakan oleh kebutuhan politik, sosial, dan ekonomi. Koeksistensi ini tidak mencerminkan toleransi ideologis yang setara, melainkan merupakan hidup berdampingan yang pragmatis, yang diperlukan untuk memastikan tata kelola dan kelangsungan hidup di wilayah yang diperebutkan. Awalnya, Negara-negara Salib—seperti pemerintahan Kristen independen yang didirikan di Edessa dan Antiokhia setelah pertempuran sengit — didirikan melalui penaklukan brutal. Puncak kekejaman terjadi selama penaklukan Yerusalem

[15]Aniroh, N. (2021*).” Dialog dan diplomasi pada masa Perang Salib”.*

[16] Aniroh, A., & STAI Sufyan Tsauri Maj. "PERANG SALIB SERTA DAMPAKNYA BAGI DUNIA ISLAM DAN EROPA." *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1, no. 1 (2021): 66.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

pada tahun 1099, yang ditandai oleh pembantaian besar-besaran terhadap penduduk Muslim dan Yahudi,[17] menciptakan trauma mendalam yang mendefinisikan antagonisme agama selama beberapa dekade.[18]

Namun, koeksistensi politik mulai terbentuk karena Pasukan Salib dan elit Franka yang berkuasa adalah kelompok minoritas yang sangat bergantung pada penduduk lokal—terutama Muslim dan Kristen Ortodoks Timur—untuk menjalankan fungsi administrasi, pertanian, dan perdagangan sehari-hari. Agar Negara Salib bertahan, mereka terpaksa mengizinkan komunitas Kristen untuk hidup damai di wilayah yang direbut. Koeksistensi ini bersifat transaksional: kelangsungan hidup penduduk lokal diizinkan selama mereka menghasilkan pajak dan menyediakan logistik yang diperlukan untuk pemerintahan Franka. Kontras yang tajam dalam tata kelola muncul ketika kekuasaan berbalik, yaitu saat Salahuddin Al-Ayyubi, setelah kemenangannya di Hattin, mengepung dan merebut Yerusalem pada 2 Oktober 1187. Berbeda dengan pembantaian pada tahun 1099, Salahuddin menerapkan kebijakan yang lebih berbelas kasih. Ia mengakhiri 88 tahun dominasi Salib dan mengizinkan warga Yahudi dan Nasrani untuk tetap tinggal atau menebus diri mereka dengan pembayaran. Bahkan ketika sekitar 7.000 penduduk Yerusalem tidak mampu membayar tebusan yang ditetapkan, Salahuddin menunjukkan etika chivalry (kepatutan) dengan menerima pembayaran lump sum untuk kebebasan mereka, serta menunjukkan belas kasihan terhadap janda, wanita, dan anak-anak. Kebijakan ini tercatat sebagai "catatan emas sejarah" yang menunjukkan bahwa toleransi dan tata kelola yang stabil dapat menjadi alat politik yang efektif.[19]

Di tingkat sosio-kultural, koeksistensi sehari-hari menunjukkan kontradiksi. Usamah ibn Munqidh, seorang bangsawan Muslim abad ke-12, mencatat keengganan budaya yang mendalam terhadap Franka, bahkan menyebut mereka "ras terkutuk" yang sulit berasimilasi. Namun, kebutuhan praktis seringkali melampaui prasangka agama. Usamah sendiri mengakui dan mencatat keberhasilan penggunaan pengobatan Franka, seperti cuka kuat untuk menyembuhkan luka bernanah, setelah metode Muslim gagal. Hal ini mengilustrasikan bahwa interaksi fungsional (seperti hubungan dokter-pasien) didorong oleh kebutuhan untuk mendapatkan hasil praktis yang terbaik, meskipun batas-batas identitas kultural dan agama dipertahankan dengan ketat. Selain itu, Perang Salib secara ironis menjadi katalis penting bagi transfer intelektual ke Eropa. Kontak langsung di Levant mengintensifkan pertukaran pengetahuan yang telah berlangsung melalui rute utama lainnya seperti Toledo dan Sisilia. Ksatria dan tentara Eropa terkejut menemukan peradaban yang jauh lebih maju di kota-kota Islam, yang memiliki rumah sakit, sistem pembuangan limbah, dan irigasi yang lebih baik. Rasa malu atas realitas bahwa "kafir" memiliki peradaban yang lebih canggih ini memicu semangat studi dan penelitian di Barat. Eropa mendapatkan akses yang tak ternilai ke ilmu pengetahuan Islam, termasuk astronomi, geometri, dan filsafat Aristoteles. Khususnya dalam bidang kedokteran, karya fundamental Al-Qanun fit-Tibb (The Canon of Medicine) karya Ibnu Sina, yang digambarkan sebagai "buku teks medis paling terkenal yang pernah ditulis", menjadi dasar studi medis Eropa.[20]

Sektor ekonomi mewakili bentuk koeksistensi paling stabil, didorong oleh fakta bahwa kepentingan komersial (profit) adalah insentif yang lebih kuat daripada motivasi agama. Perang Salib memperkuat hubungan dagang antara Eropa dan dunia Islam. Republik maritim Italia, khususnya Venesia dan Genoa, bertindak sebagai jembatan utama. Venesia, misalnya, menunjukkan koeksistensi transaksional yang ekstrem; setelah berhasil merebut kota Tirus dari Muslim, mereka segera memperoleh konsesi dagang yang menguntungkan. Pragmatisme komersial Venesia bahkan menyebabkan mereka menjarah wilayah Romawi Timur—sekutu

[17] Hillenbrand, Carole. *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2005.
[18] Jaspert, Nikolas. *The Crusades*. German: Routledge, 2003.
[19] *Malang Times*. "Salahuddin Kalahkan Tentara Salib, Pembantaian Yerusalem Dibalas Misi Damai." Diakses 26 September 2025.
[20] *Medievalists.net*. "Warfare during Crusades." Diakses 26 September 2025.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Kristen—demi menjamin hak istimewa dagang mereka. Koeksistensi di pelabuhan-pelabuhan seperti Tirus dan Acre diatur oleh hukum kontrak dan keuntungan, menciptakan zona netral yang penting bagi kelangsungan hidup ekonomi kedua belah pihak. Di luar perdagangan rempah-rempah dan sutra, keharusan logistik untuk membiayai operasi militer Perang Salib yang mahal dan jarak jauh secara tidak sengaja "berkontribusi pada lahirnya sistem perbankan modern" di Eropa. Bankir-bankir dari Venesia dan Genoa memainkan peran krusial dalam mengembangkan sistem keuangan ini, termasuk menyediakan pinjaman, memproses pembayaran, dan menukar mata uang, yang mempercepat pergeseran menuju penggunaan mata uang sebagai alat tukar yang lebih praktis. Koeksistensi keuangan adalah bentuk koeksistensi paling transformatif, di mana tuntutan logistik perang menghasilkan struktur damai yang permanen.[21]

Pada akhirnya, meskipun Perang Salib adalah konflik yang ditandai oleh kekerasan dan permusuhan ideologis, periode ini berfungsi sebagai mekanisme kontak peradaban. Koeksistensi yang terjalin, meskipun bersifat fungsional dan dipaksakan oleh necessitas , menghasilkan pengayaan timbal balik yang signifikan. Solidaritas internal umat Kristen di Eropa memang diperkuat, tetapi kontak langsung dengan Timur Tengah memperkaya Eropa secara intelektual (melalui transfer ilmu pengetahuan) dan ekonomi (melalui inovasi finansial). Warisan dari koeksistensi yang dipaksakan ini adalah bukti bahwa, bahkan dalam permusuhan yang terburuk, jaringan pengetahuan dan perdagangan antarmanusia memiliki insentif yang cukup kuat untuk melampaui garis-garis peperangan, yang pada akhirnya secara fundamental mengubah lintasan peradaban Barat.[22]

D. Kontribusi Terhadap Dialog Intelektual

Perang Salib, meskipun didominasi oleh motif religius, politik, dan militer, secara ironis memicu salah satu fase terpenting dalam sejarah transfer pengetahuan, menjadikan konflik ini sebagai katalisator utama bagi dialog intelektual antara dunia Islam dan Eropa Abad Pertengahan. Keunggulan peradaban Islam saat itu—terutama dalam bidang filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika—menjadi modal utama pertukaran ini. Kontak langsung yang diintensifkan di Levant, yang melengkapi jalur transmisi utama seperti Sisilia dan Spanyol, membuka peluang bagi Eropa Barat untuk mengakses warisan intelektual klasik Yunani yang telah dipelihara dan dikembangkan oleh cendekiawan Muslim. Dialog ini tidak hanya terjadi melalui peperangan itu sendiri, tetapi juga melalui interaksi antara para pedagang, ulama, tentara, dan masyarakat umum, yang secara fundamental mengubah lintasan pemikiran Barat.[23]

Salah satu bentuk nyata kontribusi intelektual ini adalah melalui Gerakan Penerjemahan yang menghasilkan transfer masif karya-karya ilmiah Muslim ke dalam bahasa Latin, dan kemudian bahasa-bahasa Eropa lainnya, yang menjadi pondasi bagi Renaisans abad-abad berikutnya. Para ksatria, tentara, dan orang biasa Eropa yang mencapai dunia Islam selama Perang Salib terkejut dan tercengang mendapati bahwa "orang kafir" memiliki peradaban yang jauh lebih canggih dan maju daripada peradaban mereka sendiri—lengkap dengan rumah sakit, sistem pembuangan limbah, dan irigasi yang lebih baik. Rasa malu dan takjub atas realitas ini mendorong gairah studi dan penelitian yang sebelumnya tertidur di Eropa. Karya-karya fundamental pun mulai diakses. Misalnya, dalam bidang kedokteran, Al-Qanun fit-Tibb (The Canon of Medicine) karya Ibnu Sina, yang digambarkan sebagai "buku teks medis paling terkenal yang pernah ditulis"[24], menjadi kurikulum medis utama di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad.

---

[21] Norrahman, Rezki Akbar. "ASPEK EKONOMI DALAM HUBUNGAN DUNIA ISLAM DENGAN EROPA SEJAK MASA PERANG SALIB." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 1, no. 3 (2023): 33.

[22] Prijanto, Jossapat Hendra. "TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

[23] Pamungkas, Jati. *Perang Salib Di Timur Dan Barat*. Yogyakarta: Sociality, 2017.

[24] Aniroh, A., & STAI Sufyan Tsauri Maj. "PERANG SALIB SERTA DAMPAKNYA BAGI DUNIA ISLAM DAN EROPA." *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1, no. 1 (2021): 66.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Di bidang filsafat, karya-karya Ibnu Rusyd (Averroes) memiliki dampak transformatif yang sangat besar terhadap perkembangan Skolastisisme Eropa. Ibnu Rusyd, melalui komentar-komentarnya yang kuat terhadap karya Aristoteles, membukakan mata para cendekiawan Kristen bahwa filsafat dan iman dapat berjalan beriringan. Meskipun pada awalnya Gereja menolak filsafat Aristoteles karena dikhawatirkan bertentangan dengan doktrin agama, pemikiran rasional Ibnu Rusyd mendorong lahirnya gerakan intelektual baru. Gagasan rasionalitas ini kemudian mempengaruhi pemikir besar seperti Thomas Aquinas, memicu perubahan pola pikir di kalangan pendeta gereja, dan melahirkan golongan Averroisme pada abad ke-14. Keberadaan para filsuf Muslim, yang berhasil memadukan rasionalisme Plato dan dualisme Aristoteles, mengubah hampir semua disiplin filosofis di dunia Latin abad pertengahan.[25]

Selain melalui naskah, dialog intelektual juga terwujud melalui transfer model institusi pendidikan. Jauh sebelum universitas-universitas Bologna, Paris, dan Oxford berkembang di Eropa, madrasah dan masjid-masjid besar di dunia Islam telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi dan pusat diskusi ilmiah yang komprehensif. Madrasah menaungi komunitas ilmiah yang bebas dan rasional, di mana pengajaran berlangsung melalui diskusi langsung dan personal antara guru dan murid. Model ini, yang mengintegrasikan aspek religius, intelektual, dan sosial, sebagian diyakini menginspirasi konsep universitas otonom di Eropa. Bahkan sistem pengakuan keilmuan yang disebut ijazah diyakini memengaruhi sistem akreditasi akademik Eropa. Di samping itu, kontak di Levant juga membawa perubahan fundamental dalam praktik sosial dan kesehatan. Sebelum Perang Salib, banyak orang Eropa tidak mengenal rumah sakit dalam artian institusi yang memberikan perawatan medis profesional. Namun, paparan terhadap praktik medis Muslim dan Bizantium yang canggih di Levant mendorong adopsi fitur-fitur baru oleh lembaga-lembaga Kristen, seperti Rumah Sakit Ordo St. John, yang menggabungkan penekanan Barat pada doa dengan praktik medis profesional Timur.[26]

Meskipun demikian, dialog intelektual tersebut tidak berjalan tanpa resistensi signifikan. Di Eropa, munculnya filsafat rasional Ibnu Rusyd menimbulkan ketegangan ideologis yang besar. Banyak kalangan gereja berusaha menyaring dan membatasi pemikiran filsafat yang dianggap mengancam doktrin. Para guru filsafat yang dikenal sebagai golongan Averroisme harus beroperasi di bawah aturan-aturan ketat gereja, meskipun pada akhirnya pemikiran mereka membuka jalan bagi kebebasan intelektual. Di pihak dunia Islam, resistensi juga terjadi di kalangan sebagian ulama yang menolak pengaruh pemikiran asing (seperti filsafat Yunani yang dihidupkan kembali) karena dianggap dapat melemahkan keimanan umat. Oleh karena itu, transfer pengetahuan berlangsung melalui perdebatan panjang, resistensi internal, dan tarik-menarik antara kepentingan politik, agama, dan perkembangan sains. Secara keseluruhan, Perang Salib, alih-alih hanya menjadi pertarungan militer, menjadi periode kunci di mana permusuhan ideologis melahirkan dialog pragmatis, mentransfer peradaban yang lebih maju ke Barat, dan meletakkan dasar bagi perkembangan intelektual dan ilmiah modern di Eropa.

4. Kesimpulan

Perang Salib merupakan salah satu bab terpenting dalam sejarah hubungan Islam dan Kristen, yang memperlihatkan wajah ganda interaksi antaragama: konflik berkepanjangan sekaligus pertemuan budaya yang melahirkan transformasi besar dalam peradaban manusia. Dari sisi konflik, Perang Salib meninggalkan luka sejarah berupa trauma, kecurigaan, serta stereotip negatif yang diwariskan hingga berabad-abad kemudian. Hal ini dipicu oleh faktor politis, religius, dan sosial yang melibatkan perebutan wilayah suci, ambisi ekspansi kekuasaan, serta legitimasi agama yang digunakan sebagai dasar perang. Namun, dari sisi lain, peristiwa

[25] Norrahman, Rezki Akbar. "ASPEK EKONOMI DALAM HUBUNGAN DUNIA ISLAM DENGAN EROPA SEJAK MASA PERANG SALIB." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 1, no. 3 (2023): 33.

[26] Prijanto, Jossapat Hendra. "TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

ini juga membuka jalan bagi koeksistensi, dialog, dan pertukaran budaya yang justru memperkaya khazanah intelektual baik di dunia Islam maupun Barat.

Sejak masa awal Islam, sebenarnya telah ada fondasi toleransi dan ruang dialog yang ditunjukkan oleh Piagam Madinah, penghormatan terhadap Isa dan umat Kristen dalam Al-Qur'an, serta peran besar kaum Kristen dalam pusat ilmu pengetahuan Islam seperti Bayt al-Hikmah. Dinamika ini menunjukkan bahwa relasi Islam-Kristen pada dasarnya memiliki potensi harmonis yang dalam perkembangannya sering berubah mengikuti konteks politik global. Pada masa Abbasiyah, kolaborasi ilmiah antara cendekiawan Muslim dan Kristen membuktikan bahwa perbedaan teologis tidak menghalangi lahirnya simbiosis intelektual. Dari proses ini, tradisi filsafat, kedokteran, dan astronomi Yunani berhasil dilestarikan, diterjemahkan, dan disebarkan ke dunia Islam serta kelak diwariskan kembali ke Eropa.

Perang Salib memang menandai titik balik yang penuh ketegangan, tetapi di balik konfrontasi militer, terdapat juga diplomasi dan interaksi sosial-ekonomi yang signifikan. Perjanjian antara Salahuddin al-Ayyubi dan Richard si Hati Singa, atau antara Sultan al-Kamil dan Kaisar Frederick II, memperlihatkan bahwa musyawarah dan diplomasi mampu menyeimbangkan kekuatan dan memberi ruang bagi koeksistensi. Pada tingkat masyarakat, tentara Salib, Muslim, Yahudi, dan komunitas Kristen Timur tetap berinteraksi dalam perdagangan, perkawinan, dan pertukaran budaya. Bahkan, tindakan-tindakan kemanusiaan, seperti perhatian Salahuddin terhadap lawannya yang sakit, menunjukkan bahwa nilai kesatria dan kemanusiaan tetap dijunjung tinggi meskipun dalam situasi perang.

Koeksistensi ini juga tampak jelas dalam bidang ekonomi dan intelektual. Perdagangan lintas agama melalui kota pelabuhan Venesia dan Genoa membuka jalur distribusi rempah, sutra, dan teknologi yang memperkuat hubungan ekonomi Islam–Eropa sekaligus memicu perkembangan kapitalisme modern. Di bidang ilmu pengetahuan, karya-karya besar tokoh Muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Farabi, dan al-Ghazali memasuki universitas-universitas Eropa melalui gerakan penerjemahan di Toledo dan Spanyol. Transfer ilmu ini tidak hanya menyelamatkan warisan filsafat Yunani, tetapi juga menjadi fondasi bagi lahirnya skolastisisme, Renaissance, dan pada akhirnya modernitas Barat. Dengan demikian, meski lahir dari konteks peperangan, Perang Salib berfungsi sebagai medium penting bagi dialog intelektual lintas budaya.

Namun, perjalanan dialog intelektual ini tidak sepenuhnya mulus. Resistensi muncul dari kedua belah pihak: di Eropa, otoritas gereja kerap membatasi pemikiran filsafat Islam karena dianggap mengancam dogma, sementara di dunia Islam sebagian ulama menolak pengaruh asing karena dianggap melemahkan iman. Meski begitu, interaksi yang terjadi tetap menghasilkan perubahan jangka panjang bagi pola pendidikan, sistem sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan di kedua belahan dunia. Dunia Islam menjadi model dengan madrasah dan masjid sebagai pusat pembelajaran, sedangkan Eropa mengadopsi tradisi tersebut hingga lahir universitas-universitas modern.

Secara keseluruhan, Perang Salib bukan hanya catatan konflik militer antaragama, melainkan juga tonggak penting dalam sejarah koeksistensi dan dialog lintas budaya. Dari perang yang penuh darah dan dendam, lahir pula kesadaran baru akan pentingnya diplomasi, toleransi, dan saling pengertian. Dari pertemuan budaya yang panjang, lahir pula transformasi ilmu pengetahuan yang membawa dunia pada era baru peradaban. Pelajaran utama yang dapat dipetik adalah bahwa interaksi antaragama, meski kerap diwarnai ketegangan, justru dapat melahirkan kemajuan besar apabila dikelola dengan sikap terbuka, menghormati perbedaan, serta menempatkan dialog dan kerja sama sebagai landasan utama. Bagi dunia modern yang pluralistik, warisan sejarah ini menjadi pengingat bahwa perdamaian dan kemajuan hanya mungkin tercapai jika umat beragama memilih koeksistensi daripada konfrontasi, serta menjadikan dialog lintas iman sebagai kunci membangun masa depan yang lebih konstruktif.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Daftar Referensi

Amrullah, W. (2022). Sejarah Perang Salib Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(2), 147-158.

Aniroh, A., & STAI Sufyan Tsauri Maj. "PERANG SALIB SERTA DAMPAKNYA BAGI DUNIA ISLAM DAN EROPA." *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1, no. 1 (2021): 66.

Batubara, T. W., Simaremare, R. A., Sihombing, L., & Tumangger, V. (2025). Perang Salib: Analisis Sejarah dan Dampaknya terhadap Kristen dan Islam. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, *2*(1), 121-127.

Hillenbrand, Carole. *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2005.

Iswanto, A. (2013). Dialog Islam-Kristen dalam Sejarah: Konteks Global dan Lokal. *Harmoni*, *12*(2), 163-171.

Jaspert, Nikolas. *The Crusades*. German: Routledge, 2003.

Malang Times. "Salahuddin Kalahkan Tentara Salib, Pembantaian Yerusalem Dibalas Misi Damai." Diakses 26 September 2025.

Medievalists.net. "Warfare during Crusades." Diakses 26 September 2025.

Norrahman, Rezki Akbar. "ASPEK EKONOMI DALAM HUBUNGAN DUNIA ISLAM DENGAN EROPA SEJAK MASA PERANG SALIB." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 1, no. 3 (2023): 33.

Nurfadilah, N., Mauduto, M., & Sulaiman, U. (2025). Perang Salib: Dampaknya Terhadap Peradaban Islam dan Kristen di Abad Pertengahan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(6).

Pamungkas, J. (2018). *Perang Salib Timur dan Barat: Misi Merebut Yerusalem dan Mengalahkan Pasukan Islam di Eropa*. Anak Hebat Indonesia.

Pamungkas, Jati. Perang Salib Di Timur Dan Barat. Yogyakarta: Sociality, 2017.

Prijanto, Jossapat Hendra. "TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

Pulungan, I. S., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2022). Perang salib: pertikaian yang melibatkan dua agama antar kaum kristen dengan kaum muslimin. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, *20*(1), 88-102.

Syukur, S. (2011). Perang Salib dalam Bingkai Sejarah. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, *11*(1), 189-204.

Tajuddin, F. N. (2024). Sejarah Perang Salib Dan Akibat Yang Ditimbulkan Terhadap Peradaban Islam. *Carita*, 37-55